

## PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP PELAKU KEKERASAN DALAM HUBUNGAN PACARAN

Ivan Mahadika Wibowo, Achmad Chusairi

Universitas Airlangga

achmad.chusairi@psikologi.unair.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh dari kontrol diri terhadap kekerasan dalam hubungan pacaran pada pelaku kekerasan. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengatur emosi, impuls, dan perilaku agar sesuai dengan nilai dan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, hal tersebut memiliki kaitan dengan pelaku tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif melalui data survei pada individu yang masuk kedalam kategori pelaku kekerasan dalam hubungan pacaran dengan jumlah responden yaitu 118 orang. Survei dilakukan melalui kuesioner yang disebar secara daring dengan menggunakan Self-Control Scale dan Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS Versi 29.0.0. serta menggunakan Teknik analisis regresi linear sederhana. Dari hasil analisis data, didapatkan kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan untuk menurunkan variabel kekerasan dalam pacaran—Nilai signifikansi (sig) variabel kontrol diri sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Diperoleh juga hasil bahwa kontrol diri memiliki pengaruh sebesar 43,3% terhadap tindakan kekerasan dalam pacaran karena nilai R square yang diperoleh adalah 0,433.

**Kata Kunci :** Kontrol Diri, Kekerasan Dalam Pacaran, Pelaku

### PENDAHULUAN

Data mengenai kekerasan dalam pacaran di Indonesia cukup sulit untuk ditemukan secara mendalam karena hal ini masih dianggap sebagai sebuah topik yang tabu untuk dibicarakan dalam masyarakat, namun terdapat beberapa sumber yang menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran di Indonesia cukup sering terjadi. Dikutip dari Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan 2023, kekerasan dalam hubungan pacaran menduduki peringkat teratas dalam kategori kekerasan pribadi yang dilaporkan ke lembaga layanan selama tahun 2022 (Dewi, 2023). Jumlah kasus kekerasan dalam hubungan pacaran mencapai 3.528, sementara terdapat juga 713 laporan kasus kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar. Dalam laporan Catahu Komnas Perempuan tersebut, dapat dilihat bahwa 40% dari para pelapor mengalami kekerasan psikologis, diikuti oleh 29% yang mengalami kekerasan seksual, 19% mengalami kekerasan fisik, dan 12% mengalami kekerasan ekonomi. Menurut data yang sama dari Komnas Perempuan pada tahun 2021 terdapat 1200 pelaporan tentang

kasus kekerasan dalam pacaran (Persada, 2021). Hal yang perlu dicatat melalui data tersebut adalah data tersebut tidak mencakup semua kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia, mengingat masih banyak korban kekerasan yang enggan melaporkan kejadian tersebut dengan berbagai alasan, seperti takut diabaikan oleh pihak yang berwenang atau takut memutuskan hubungan mereka dengan pelaku.

Terdapat juga beberapa data dari negara-negara lain mengenai kekerasan dalam hubungan pacaran. Hampir 1 dari 11 remaja perempuan dan 1 dari 15 remaja laki-laki di Amerika Serikat mengalami kekerasan fisik dari pasangan mereka dalam satu tahun terakhir, sedangkan sekitar 1 dari 9 remaja perempuan dan 1 dari 36 remaja laki-laki mengalami kekerasan seksual dari pasangan mereka dalam hidupnya (Preventing Teen Dating Violence | CDC, 2021). Karena hal tersebut isu mengenai kekerasan dalam pacaran perlu diperhatikan dan disikapi secara seksama, mengingat dampak negatif yang ditimbulkan terhadap kesehatan fisik dan mental korban serta kasus yang masih signifikan banyak dari tahun ke tahun—baik di luar negeri maupun di Indonesia sekalipun. Hal tersebut juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fristian, et. al., yang menyatakan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara variabel kontrol diri dengan pelaku kekerasan dalam pacaran, dengan sumbangannya efektif sebesar 13,7%. Dimana semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan dan sebaliknya, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran (Fristian, Astuti, & Ahyani, 2022).

Kekerasan dalam hubungan pacaran bisa terjadi oleh karena beberapa faktor, seperti adanya pengaruh dari lingkungan sosial seperti teman-teman sebaya serta adanya perilaku kekerasan dalam lingkungan keluarga. Selain itu, ketergantungan yang berlebihan pada pasangan yang membuat seseorang terikat, adanya budaya patriarki yang mempercayai superioritas laki-laki atas perempuan, dan dorongan seksual yang abnormal yang mendorong perilaku memaksa (Wahyuni, Komariah, & Sartika, 2020) juga dapat berkontribusi pada terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Kekerasan dalam hubungan pacaran juga dapat didasarkan pada motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab dalam hal ini mencakup faktor-faktor psikologis seperti rasa cemburu dan kurangnya perhatian dari pasangan, sedangkan motif tujuannya melibatkan dorongan psikologis untuk memiliki pasangan sepenuhnya dan mendapatkan lebih banyak perhatian dari pasangan mereka. Selain itu, ada juga motif yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, di mana individu yang kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga dan lingkungan sekitarnya cenderung mencari kasih sayang dari orang lain. Selanjutnya, hubungan pacaran yang terjalin akan menghasilkan dorongan untuk berperilaku dan insentif yang merangsang pola perilaku. Jika perilaku ini menunjukkan agresi, hal ini dapat mengakibatkan tindakan kekerasan. Untuk memenuhi kebutuhan mereka, individu mungkin akan menuntut

sesuatu dari pasangan mereka dan meminta pasangan untuk selalu memberikan perhatian yang lebih besar pada mereka (Rohmah & Legowo, 2014).

Penelitian ini mengkaji kekerasan dalam pacaran dari sisi pelakunya karena penelitian ini ingin fokus kepada permasalahan yang terjadi pada tindakan kekerasannya, bukan terhadap stase perkembangannya. Selain itu dengan mengkaji dari sisi pelaku, peneliti nantinya dapat memahami seberapa besar faktor kontrol diri yang bisa mempengaruhi perilaku kekerasan dalam pacaran sehingga nantinya bisa mengurangi dampak pada korban kekerasan dalam pacaran dan mengatasi akar penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran. Kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan isu serius yang dapat merusak kesejahteraan fisik dan mental individu yang terlibat. Dengan memahami seberapa berpengaruhnya faktor-faktor yang mendorong perilaku kekerasan, kita dapat merespons isu ini dengan lebih efektif, termasuk mendorong pelaku untuk mendapatkan layanan kesehatan mental serta memberi dukungan sosial bagi para pelaku. Melalui pengkajian dari sisi pelaku ini juga, nantinya penelitian ini dapat memberikan dasar ilmiah bagi pembuatan kebijakan dan perubahan hukum yang lebih efektif dalam menangani kekerasan dalam hubungan pacaran, termasuk perlindungan bagi korban dan sanksi bagi pelaku.

Hubungan pacaran sendiri merupakan masa dimana individu mulai mengeksplorasi identitasnya dan mengembangkan hubungan romantis dengan pasangannya. Dalam perjalanan ataupun proses hubungan romantis kerap terjadi dinamika. Salah satu hal yang kerap dan sangat memungkinkan untuk terjadi adalah terjadinya kekerasan di dalam hubungan tersebut. Kekerasan dalam pacaran memiliki beberapa jenis, yakni yang pertama adalah kekerasan fisik yang melibatkan penggunaan kekerasan melalui tindakan fisik-hal tersebut meliputi tindakan memukul, menendang, mendorong, menggigit pasangan, ataupun hal-hal yang meliputi fisik lainnya (Shorey, et. al., 2011). Terdapat juga kekerasan seksual yang diartikan sebagai perilaku seksual yang dilakukan tanpa persetujuan salah satu pihak dalam hubungan percintaannya, beberapa contoh tindakan kekerasan seksual dalam pacaran meliputi tindakan pemaksaan untuk berhubungan seks, pelecehan seksual, ataupun pemberian tekanan untuk melakukan aktivitas seks yang tidak diinginkan oleh salah satu pihak dalam hubungan (Kaukinen, 2014). Terdapat juga aspek kekerasan psikologis, yang termasuk dalam salah satu klasifikasi jenis kekerasan dalam pacaran, kekerasan psikologis atau kekerasan emosional dalam konteks kekerasan dalam pacaran dapat diartikan sebagai sebuah perilaku yang membuat pasangan takut, malu atau terintimidasi, seperti contohnya ancaman verbal, membatasi atau mengendalikan kebebasan pasangan, menghina, ataupun memberi perlakuan tidak adil dan juga merendahkan (Foshee, Linder, MacDougall, & Bangdiwala, 2001). Melalui definisi-definisi ini terlihat bahwa kekerasan dalam

pacaran dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan melibatkan tindakan yang merugikan secara fisik, seksual, atau psikologis.

Menurut penelitian terdahulu dari Lestari, et. al., terdapat beberapa karakteristik dari pelaku tindak kekerasan dalam hubungan pacaran, yakni pelaku kerap kali menekankan keinginan mereka dengan keras—dalam hal ini jika keinginannya tidak terpenuhi maka ia kerap mengekspresikan dengan rasa kekecewaan atau rasa kemarahan, tindakan fisik, penggunaan bahasa kasar, perlakuan pasif-agresif seperti silent treatment, atau bahkan dengan ancaman, karakteristik selanjutnya adalah pasangan sering menuntut terlalu banyak hingga terasa posesif—dalam hal ini pasangan (pelaku kekerasan) merasa harus menjadi prioritas utama dalam hidup subjek, karakteristik lainnya adalah adanya perilaku yang tidak konsisten dari pasangan yang menjadi pelaku kekerasan—berdasarkan penelitian Lestari ini disampaikan bahwa pasangan dapat memberikan perhatian dan memperlakukan subjek dengan baik, namun di waktu lain pasangan menunjukkan perlakuan yang tidak menyenangkan dan melakukan kekerasan, dan karakteristik terakhir yang dipaparkan berdasarkan penelitian Lestari ini adalah adanya perilaku yang kurang suportif pada subjek—hal ini terjadi ketika subjek penelitian (korban kekerasan) berusaha untuk mengungkapkan perasaannya, ia tidak merasa mendapatkan dukungan secara emosional dari pasangan bahkan terkadang cenderung menyalahkan subjek (Lestari, Abidin, & Abidin, 2022).

Kekerasan yang terjadi dalam pacaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kontrol diri. Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk menahan diri dari tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain, serta kemampuan untuk mengatur emosi, impuls, dan perilaku agar sesuai dengan nilai dan tujuan yang diinginkan (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Kontrol diri juga dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk mengubah keinginan, respon, dan dorongan batin seseorang sehingga tujuan mereka yang berharga tidak dikompromikan oleh dorongan langsung atau keadaan afektif sementara (Carver & Scheier, 1998). Selain itu, kontrol diri ini juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk meregulasikan pikiran, perasaan, dan perilaku dalam mengejar tujuan jangka panjang (Duckworth & Seligman, 2005).

Penelitian mengenai pengaruh kontrol diri terhadap tindak kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan suatu hal yang perlu dan menarik untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan oleh urgensi yang ada seperti pengendalian diri berkaitan dengan berbagai macam perilaku (de Ridder, Lensvelt-Mulders, Finkenauer, Stok, & Baumeister, 2012) sehingga melalui penelitian ini dapat dipahami bagaimana pengendalian diri berkorelasi dengan tindakan seseorang untuk melakukan kekerasan dalam pacaran dapat membantu mencegah kekerasan dalam pacaran dan perilaku berbahaya lainnya, penelitian ini juga dapat digunakan untuk mencegah kekerasan dalam pacaran dan membangun hubungan yang sehat—kerasan dalam



hubungan pacaran dapat memiliki dampak yang serius pada kesehatan mental dan fisik korban, oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kekerasan dalam hubungan pacaran—seperti kontrol diri—dapat membantu dalam mencegah dampak negatif dari kekerasan dalam hubungan pacaran.

Kontrol diri memiliki peran yang cukup penting dalam terjadinya kekerasan. Orang-orang dengan tingkat kontrol diri yang rendah seringkali lebih rentan terhadap kekerasan dalam hubungan romantis. Terdapat sebuah studi yang dilakukan oleh Moller dan Deci yang menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri yang rendah berhubungan dengan penggunaan kekerasan dalam hubungan romantis seseorang (Moller & Deci, 2010). Penelitian ini menemukan bahwa orang dengan tingkat kontrol diri yang rendah cenderung menjadikan kekerasan sebagai pilihan yang dapat membantu mereka mengatasi masalah atau konflik. Orang-orang dengan tingkat kontrol diri yang rendah juga cenderung melakukan kekerasan karena mereka sulit untuk mengendalikan emosi dan impuls sehingga mereka cenderung mengambil tindakan agresif ketika merasa marah atau frustrasi. Hal ini juga dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Foshee (Foshee, et al., 2009) yang menyatakan bahwa remaja dengan kontrol diri rendah lebih mungkin terlibat dalam kekerasan dalam berpacaran, terutama kekerasan fisik dan seksual. Studi tersebut menggunakan data dari survei longitudinal remaja Amerika yang melibatkan 6.447 responden dari 3 negara bagian berbeda. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis regresi logistik untuk menguji hubungan antara pengendalian diri dengan kekerasan dalam pacaran. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Temple (Temple, J. R., Shorey, R. C., Tortolero, S. R., Wolfe, D. A., & Stuart, G. L., 2013) yang membahas akan pentingnya pemahaman gender dan sikap terhadap kekerasan dalam hubungan antara orang tua dan pelaku kekerasan dalam pacaran remaja. Dalam penelitian ini terkumpul data yang diperoleh dari survei terhadap 1.042 siswa SMA di Amerika Serikat. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan tentang paparan kekerasan antar-orang tua, pelaku kekerasan dalam pacaran, jenis kelamin, dan sikap terhadap kekerasan. Survei tersebut menunjukkan bahwa remaja yang terpapar kekerasan orang tua lebih mungkin menjadi pelaku kekerasan pacaran remaja. Selain itu, jenis kelamin dan sikap terhadap kekerasan juga berperan penting dalam hubungan ini. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa anak laki-laki cenderung lebih mungkin untuk menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran dibandingkan anak perempuan. Selain itu, sikap terhadap kekerasan juga mempengaruhi hubungan antara paparan kekerasan orang tua dengan pelaku dalam pacaran remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa paparan kekerasan yang dilakukan orang tua memiliki dampak negatif yang nantinya mempengaruhi perilaku pacaran pada remaja. Peran gender dan sikap terhadap kekerasan memiliki peran yang penting dalam hubungan ini, maka dari itu upaya untuk pencegahan kekerasan

dalam hubungan pacaran remaja harus memperhatikan faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan efektifitasnya.

Terdapat juga sebuah penelitian yang dilakukan oleh Powers dan Kaukinen yang mengeksplorasi hubungan antara aktivitas seksual dan kekerasan dalam hubungan pacaran dan apakah perbedaan gender dan beberapa faktor psikologis mempengaruhi hubungan tersebut. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kontrol diri memainkan peran penting dalam kekerasan dalam berpacaran serta hubungan aktivitas seksual pada kedua jenis kelamin. Peserta dengan tingkat kontrol diri yang lebih rendah lebih mungkin terlibat dalam kekerasan saat berpacaran, terlepas dari tingkat kepuasan atau kecemburuan seksual. Terdapat perbedaan gender dalam hubungan antara kepuasan seksual, kecemburuan, pengendalian diri, serta kekerasan dalam berpacaran (Powers & Kaukinen, 2022). Faktor-faktor ini berinteraksi secara berbeda pada pria dan wanita, namun secara bersama-sama, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis tertentu—seperti kepuasan seksual, kecemburuan, dan pengendalian diri, berkontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran dan interaksi dari faktor-faktor ini mungkin berbeda antara pria dan wanita.

Dalam perkembangan zaman ini tipe pacaran serta cara berpacaran sudah mulai berkembang. Munculnya media sosial bahkan maraknya penggunaan dating apps yang sudah dianggap wajar dan tidak tabu lagi cukup mempengaruhi tipe, cara, dan gaya berpacaran. Terdapat penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri dan kekerasan dalam hubungan pacaran yang terjadi secara online yang dilakukan oleh Reyms. Penelitian tersebut mengatakan bahwa partisipan penelitian dengan tingkat kontrol diri yang lebih rendah cenderung menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran online (Reyms, Fisher, Bossler, & Holt, 2019). Terdapat juga faktor opportunity—seperti frekuensi penggunaan media sosial dan kecenderungan untuk bertemu orang asing secara online juga memengaruhi risiko kekerasan dalam hubungan pacaran secara online. Terdapat juga hubungan positif antara kekerasan dalam hubungan online dating dengan jenis kekerasan lainnya—seperti kekerasan fisik dan verbal.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan pengendalian diri yang rendah meningkatkan resiko terjadinya kekerasan dalam pacaran, terutama kekerasan fisik dan seksual. Paparan kekerasan orang tua juga dapat berdampak negatif pada perilaku pacaran, sama halnya dengan faktor gender dan sikap terhadap kekerasan juga berperan dalam hubungan tersebut. Faktor psikologis seperti kepuasan seksual, kecemburuan, dan kontrol diri berkontribusi terhadap perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan juga terlihat bahwa faktor perbedaan gender memiliki hubungan antara faktor psikologis ini dengan kekerasan dalam pacaran. Faktor-faktor ini berinteraksi secara berbeda pada pria dan wanita, tetapi

secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis tertentu—seperti salah satunya kontrol diri—berkontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran dan interaksi faktor-faktor ini mungkin berbeda antara pria dan wanita. Dalam penelitian terakhir juga disebutkan bahwa faktor pengendalian diri dan faktor opportunity—yang umum terjadi pada konteks online dating—berpengaruh terhadap risiko kekerasan dalam hubungan pacaran. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan kontrol diri dapat memengaruhi kemungkinan mereka terlibat dalam kekerasan pada hubungan pacaran. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah memiliki kontrol diri yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan seseorang terlibat dalam perilaku kekerasan dalam hubungan pacarannya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan prosedur survei dengan menyebarluaskan kuesioner kepada responden terpilih dengan menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan teknik sampling yang tidak dilakukan secara random atau acak, dimana peneliti menetapkan kriteria tertentu yang sesuai dengan apa yang sedang diteliti, sehingga hanya individu yang berkriteria sama yang dapat menjadi partisipan (Sugiyono, 2010). Survei sendiri merupakan sebuah cara pengambilan data dengan menggunakan kuesioner ataupun wawancara terkait sikap seseorang yang bersumber dari hasil self-report dan purposive sampling itu sendiri merupakan strategi sampling yang melibatkan pemilihan individu atau kasus yang dipercaya paling informatif untuk menjawab pertanyaan penelitian ((Neuman, 2014), (Creswell, 2014)). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Dalam proses melakukan analisis data, penulis menggunakan beberapa teknik untuk menjawab hipotesis dari penelitian ini. Dalam proses analisis data ini penulis menggunakan software IBM SPSS Statistics versi 29.0.0. dalam melakukan uji statistik deskriptif, uji asumsi uji regresi, dan uji hipotesis. Perangkat lunak SPSS digunakan untuk melakukan seluruh proses analisis ini. SPSS adalah alat yang kuat untuk mengelola, menganalisis, dan menyajikan data secara statistik. Uji statistik deskriptif dilakukan untuk melihat terkait tendency central atau pemusatan data melalui mean, median, modus, standar deviasi, serta untuk melihat terkait distribusi yang terjadi dari data skewness dan kurtosis. uji statistik deskriptif digunakan untuk merangkum dan menjelaskan data yang dikumpulkan. Lalu dalam melakukan uji asumsi, penulis melakukan uji normalitas, uji linearitas dan uji homoskedastisitas. Adapun tujuan dilakukan uji asumsi tersebut untuk melihat apakah data yang dikumpulkan merupakan data parametrik. Selanjutnya dalam uji regresi, penulis menggunakan uji regresi linear sederhana dalam menjawab hipotesis mengenai pengaruh dari variabel

independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis yang digunakan pada tahap ini termasuk uji T untuk menilai signifikansi koefisien regresi, uji F untuk menilai signifikansi total model regresi, dan perhitungan koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan salah bentuk analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data yang diambil dengan menggunakan tabel dan diagram untuk merangkum data (Howitt & Cramer, 2011). Selain itu, statistik deskriptif pun dapat membantu untuk menjelaskan karakteristik dari sampel (Pallant, 2011). Hasil yang didapatkan melalui statistik deskriptif adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang banyak keluar (*modus*), standar deviasi, nilai minimal, nilai maksimal, nilai varian, nilai jangkauan (*range*), derajat kecondongan (*skewness*) dan derajat keruncingan (*kurtosis*). Adapun dari hasil uji deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif**

	Kontrol Diri	Tindakan Kekerasan
N	118	118
<i>Mean</i>	37.5763	42.9661
<i>Std. Error of Mean</i>	2.15664	.87796
<i>Median</i>	29.0000	42.0000
<i>Mode</i>	14.00 <sup>a</sup>	39.00 <sup>a</sup>
<i>Std. Deviation</i>	23.42707	9.53709
<i>Variance</i>	548.827	90.956
<i>Skewness</i>	.949	.497
<i>Std. Error of Skewness</i>	.223	.223
<i>Kurtosis</i>	-.012	.631
<i>Std. Error of Kurtosis</i>	.442	.442
<i>Range</i>	85.00	49.00
<i>Minimum</i>	9.00	17.00
<i>Maximum</i>	94.00	66.00
<i>Sum</i>	4434.00	5070.00

*a. Multiple modes exist. The smallest value is shown*

Berdasarkan pemaparan data pada tabel di atas dapat dilihat jika terdapat 118 data yang diterima dan telah dilakukan analisis deskriptif menggunakan skor kasar. Melihat hasil analisis terkait kontrol diri, dapat dilihat jika nilai rata-rata sebesar 37.5763 dengan standar deviasi sebesar 23.42707. Selanjutnya, nilai minimal dan nilai maksimal yang didapatkan dari kontrol diri adalah sebesar 9 dan 94 dengan nilai jangkauan sebesar 85 dan nilai varian sebesar 548.827. Sedangkan hasil analisis terkait tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran memiliki nilai rata-rata sebesar 42.9661 dengan standar deviasi sebesar 9.53709. Pada tindak kekerasaan dalam pacaran terdapat nilai minimal dan maksimal sebesar 17 dan 66. Sedangkan pada nilai jangkauan kekerasan dalam pacaran memiliki nilai sebesar 49 dengan nilai varian sebesar 90.956.

Selanjutnya, dalam melihat arti dari *skewness* dan *kurtosis*, Pallant menjelaskan jika *skewness* menjelaskan indikasi adanya simetris dari distribusi data dan *kurtosis* menjelaskan terkait puncak dari distribusi data (Pallant, 2011). Skewness yang memiliki nilai positif mengindikasikan adanya kecondongan positif dengan data persebaran data yang ada disebelah kiri sehingga memiliki kecenderungan nilai yang rendah. Sedangkan apabila *skewness* memiliki nilai negatif, hal tersebut mengindikasikan adanya kecondongan negatif dengan data persebaran berada disebelah kanan sehingga nilai cenderung tinggi. Dari data yang didapatkan pada tabel hasil uji deskriptif, bisa dilihat jika *skewness* pada kontrol diri sebesar 0.223 sehingga menunjukkan adanya kecenderungan nilai yang rendah. Sedangkan pada tindakan kekerasan dalam pacaran dapat dilihat jika nilai *skewness* sebesar 0,223, sehingga menunjukkan adanya kecenderungan nilai yang rendah.

Kemudian terkait *kurtosis*, Pallant menjelaskan jika *kurtosis* dengan nilai positif dapat mengindikasikan jika distribusi memiliki puncak ditengah dengan ekor yang panjang, sehingga apabila *kurtosis* memiliki nilai dibawah 0, nilai tersebut menunjukkan jika distribusi cenderung datar. Pada Tabel 4.5, dapat dilihat jika kontrol diri dan intensitas kekerasaan memiliki nilai *kurtosis* sebesar -.012 dan 0.631, dimana nilai tersebut diatas 0 sehingga memiliki puncak distribusi pada data.

#### 4.3.2 Kategorisasi Subjek

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empirik (*mean* dan *standar deviasi*). Hasil selengkapnya dapat dilihat dari skor empirik masing-masing variabel penelitian. Adapun skor empirik variabel kontrol diri dan tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan kategorisasi beserta frekuensi dan persentase terhadap kedua variabel tersebut dengan rumus kategorisasi sebagai berikut (Azwar, 2015).

**Tabel 4. 2 Rumus Kategorisasi**

Rumus Kategorisasi	Norma Kategorisasi
--------------------	--------------------

$X < (M-1,0 SD)$	Rendah
$(M-1,0 SD) \leq X < (M+1,0 SD)$	Sedang
$(M+1,0 SD) \leq X$	Tinggi

Keterangan :

X : Skor Mentah

M : Mean Empirik

SD : Standar Deviasi Empirik

Peneliti membuat tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang dan tinggi. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 3 Hasil Kategorisasi pada Kontrol Diri**

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X < 14,149$	Rendah	14	11,9 %
$14,149 \leq X < 61,003$	Sedang	89	75,4
$61,003 \leq X$	Tinggi	15	12,7 %
<b>Total</b>		118	100 %

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel kontrol diri dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 responden atau 11,9 % pada kategori rendah, 85 responden atau 75,4% pada kategori sedang, dan 15 responden atau 12,7% pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol diri pada responden dalam penelitian ini tergolong sedang.

**Tabel 4. 4 Hasil Kategorisasi pada Tindakan Kekerasan dalam Pacaran**

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X < 33,429$	Rendah	14	11,9 %
$33,429 \leq X < 52,503$	Sedang	88	74,6 %
$52,503 \leq X$	Tinggi	16	13,6 %
<b>Total</b>		118	100 %

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel tindakan kekerasan dalam pacaran dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 responden atau 11,9 % pada kategori rendah, 88 responden atau 74,6 % pada kategori sedang, dan 16 responden atau 13,6 % pada kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan kekerasan dalam pacaran pada responden dalam penelitian ini tergolong sedang.

#### 4.3.3 Hasil Uji Asumsi

Penelitian ini menggunakan software SPSS versi 29.0.0. sebagai analisis uji asumsi. Uji asumsi digunakan untuk menentukan apakah hasil analisis regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi atau tidak.



#### 4.3.3.1 Hasil Uji *Outlier Cook's Distance*

*Outlier* pada data mengakibatkan ketidaknormalan, karena pada model regresi sangat rawan dengan adanya data *outlier*. Agar dapat mendeteksi *outlier* pada analisis regresi maka peneliti menggunakan nilai mean pada hasil *Cook's Distance*. Jika nilai mean <1, maka dapat disimpulkan bahwa data outlier tidak terlalu mengganggu garis regresi dan bisa diabaikan (Navarro & Foxcroft, 2019).

**Tabel 4. 9 Deteksi Outlier**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>Cook's Distance</b>	118	.00000	.05635	.0080922	.01199623
<b>Valid N (listwise)</b>	118				

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa mean pada *Cook's Distance* sebesar 0,00502 dimana nilai mean kurang dari 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa outlier tidak mengganggu garis regresi atau dapat diabaikan.

#### 4.3.3.2 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji atau menilai sebaran data pada sebuah variabel yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 29.0.0. pada analisis *Descriptive Test*. Hasil output dari Uji Normalitas dapat dilihat pada *Output Test Of Normality* dengan kriteria pengambilan keputusan menggunakan signifikansi 0,05 sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4. 10 Uji Normalitas**

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>	
<b>N</b>		118
<b>Normal Parameters<sup>a,b</sup></b>	<b>Mean</b>	.0000000
	<b>Std.</b>	7.18299480
	<i>Deviation</i>	
<b>Most Extreme Differences</b>	<b>Absolute</b>	.065
	<b>Positive</b>	.053
	<b>Negative</b>	-.065
<b>Test Statistic</b>		.065
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></b>		.200 <sup>d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Pada tabel uji normalitas di atas menunjukkan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,200 lebih dari  $\alpha$  (0,05), maka dari itu diperoleh keputusan terima H0 dengan kesimpulan bahwa data residual berdistribusi normal.

#### 4.3.3.3 Hasil Uji Linearitas

Uji Linearitas merupakan suatu perangkat uji yang diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi di antara variabel yang sedang diteliti. Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan dari dua buah variabel yang sedang diteliti apakah ada hubungan yang linear dan signifikan. Uji linearitas merupakan pra-syarat penggunaan analisis regresi dan korelasi. Linearitas akan terpenuhi dengan asumsi apabila plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu pola tertentu atau random, namun penggunaan uji linearitas dengan menggunakan gambar dianggap kurang objektif. Selain itu, pengujian linearitas ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS pada perangkat *Test for Linearity*. Adapun teknik analisisnya dengan menggunakan nilai signifikansi pada taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ) sebagai berikut :

1. Jika nilai sig.  $< 0,05$ , maka variabel memiliki hubungan yang linear
2. Jika nilai sig.  $> 0,05$ , maka variabel memiliki hubungan yang tidak linear.

**Tabel 4. 11 Uji Linieritas**

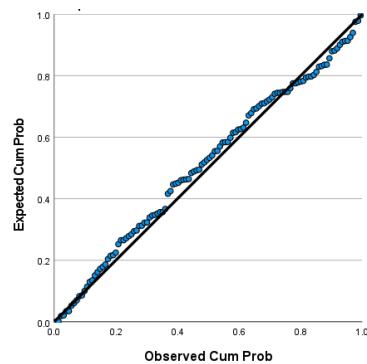
		ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Tindakan	Between Groups	(Combined)	8756.664	56	156.369	5.060	.000
Kekerasan *	Groups	Linearity	4605.201	1	4605.201	149.012	.000
Kontrol Diri		Deviation from Linearity	4151.463	55	75.481	2.442	.394
	Within Groups		1885.200	61	30.905		
	Total		10641.864	117			

Berdasarkan tabel uji linieritas di atas menunjukkan nilai signifikansi (sig) *deviation from linearity* sebesar 0,394 lebih besar dari 0,05. Maka dari itu diperoleh keputusan terima H0 dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel kontrol diri dengan tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran.

#### 4.3.3.4 Hasil Analisis Residual

Dalam melakukan uji regresi harus memenuhi uji asumsi salah satunya yaitu residual. Residual harus berdistribusi normal dengan melihat sebaran residual yang mengikuti garis diagonal melalui *Q-Q Plot* (*Quantile-Quantile Plot*) (Navarro & Foxcroft, 2019). Berikut merupakan hasil *Q-Q Plot* dari penelitian ini:

**Gambar 4.1 Q-Q Plot**

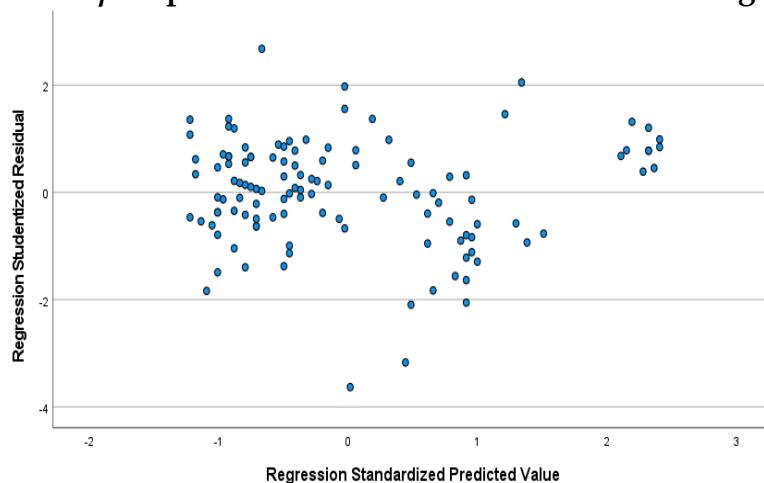


Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik sebaran mengikuti dan mendekati garis diagonalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

#### 4.3.3.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji analisa yang digunakan untuk menunjukkan ketidaksamaan dari varian residual pada seluruh penelitian dalam model regresi karena model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Asumsi ini dilakukan dengan melihat analisis residual dimana ketika variabel prediktor berubah-ubah, varians tetap memiliki nilai yang sama. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik sebaran varians residual. Apabila bentuk grafik menyebar secara acak dan tidak teratur atau tidak membentuk pola tertentu, maka uji heteroskedastisitas dapat dikatakan berhasil. Berikut merupakan grafik varians residual dalam penelitian ini:

**Gambar 4. 2 Scatterplot pada tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran**



Dasar Pengambilan Keputusan pada Uji Heteroskedastisitas menggunakan nilai signifikansi 0,05, meliputi:

1. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

**Tabel 4. 12 Uji Heteroskedastisitas**

Model	<i>Coefficients<sup>a</sup></i>			t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.353	.790		5.512	.000
Kontrol Diri	.031	.018	.160	1.743	.084
a. <i>Dependent Variable:</i> tindakan kekerasan dalam pacaran					

Pada tabel uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data residual.

#### 4.3.3.6 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang terjadi diantara anggota atau data observasi yang terletak berderetan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b) Jika angka DW diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- c) Jika DW diatas +2 berarti ada autokorelasi positif.

**Tabel 4. 13 Uji Autokorelasi**

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>					
Mode	R	R2	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1					
1	.658 <sup>a</sup>	.433	.428	7.21389	1.996
a. <i>Predictors:</i> (Constant), Kontrol Diri					
b. <i>Dependent Variable:</i> Tindakan Kekerasan dalam pacaran					

Pada tabel uji autokorelasi di atas diperoleh nilai durbin watson sebesar 1,99 yang berada di antara dU (1,716) dan 4-dU (2,284), maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data residual.

#### 4.3.3.7 Hasil Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui suatu hubungan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan, diketahui bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal sehingga penulis menggunakan teknik uji parametrik dengan teknik *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Arah korelasi dapat ditinjau dari angka koefisien korelasi untuk mengetahui tingkat kekuatan korelasi. Jika koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan antar variabel dikatakan searah yang berarti jika variabel X meningkat maka variabel Y juga ikut meningkat, begitu pula sebaliknya. Disisi lain, apabila koefisien korelasi bernilai negatif maka hubungan antar variabel dikatakan tidak searah yang berarti jika variabel X meningkat maka variabel Y akan menurun dan sebaliknya.

Kekuatan dan arah hubungan (korelasi) akan memiliki arti apabila hubungan antar variabel bersifat atau bernilai signifikan. Hubungan dikatakan signifikan apabila nilai hasil Sig. (2-tailed) < 0,05 dan dikatakan tidak signifikan jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 (Widiyanto, 2010). Berikut merupakan hasil uji korelasi parametrik dengan teknik *Pearson Product Moment*:

**Tabel 4. 14 Uji Korelasi**

		<i>Correlations</i>	
		Kontrol Diri	Tindakan kekerasan
Kontrol Diri	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.658**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	118	118
Tindakan Kekerasan	<i>Pearson Correlation</i>	-.658**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	118	118

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 4, diketahui bahwa pada variabel kontrol diri (X) dan tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran (Y) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut ( $r=-0,658$ ;  $p=0,000$ ). Kedua variabel ini memiliki arah hubungan yang negatif dengan kekuatan kuat, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka tindakan kekerasan dalam pacaran akan menurun, begitu pula sebaliknya apabila tingkat kontrol diri rendah maka tindakan kekerasan dalam pacaran akan meningkat.

#### 4.3.4 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model regresi linier sederhana uji yang berfungsi untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (Y) dan satu variabel independen (X). Metode pengujian analisis data pada penelitian ini menggunakan *Simple Regression Analysis* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics* versi 29.0.0. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

**Tabel 4. 15 Model Regresi Sederhana**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>
(Constant)	32.903	1.259	
Kontrol Diri	-.268	.028	.658

a. *Dependent Variable:* Tindakan kekerasan dalam pacaran

$$\text{Tindakan Kekerasan} = 32,903 - 0,268 \text{ Kontrol Diri}$$

Pada model di atas menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan variabel kontrol diri mampu menurunkan variabel tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran sebesar 0,268.

#### 4.3.5 Hasil Uji Hipotesis

##### 4.3.5.1 Hasil Uji T

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T) digunakan untuk mengetahui nilai dari setiap variabel independen yang ada pada model regresi apakah memiliki atau tidak memiliki pengaruh partial (sendiri-sendiri) terhadap variabel Y. Uji Statistik T dapat dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 29.0.0. pada *Analyze Compare Means One Sample T-Test*.

Nilai signifikansi pada Uji T menggunakan alpha 5% yang dapat dilihat pada *Output Coefficients*:

- Jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen (X) tersebut memengaruhi variabel dependen (Y) atau Hipotesis Diterima.
- Jika nilai signifikansi > 0,05 maka variabel independen (X) tidak memengaruhi variabel dependen (Y) Hipotesis Ditolak.

**Tabel 4. 16 Uji T**

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	32.903	1.259			26.132	.000
Kontrol Diri	-.268	.028			.658	-9.407 .000

a. *Dependent Variable:* Tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran

Pada tabel uji t di atas diperoleh beberapa kesimpulan nilai signifikansi (sig) variabel kontrol diri sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka dari itu diperoleh keputusan tolak  $H_0$  dengan kesimpulan bahwa variabel kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan untuk menurunkan variabel tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran.

##### 4.3.5.2 Uji F

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F) digunakan untuk mengetahui kelayakan pengujian dari suatu penelitian dengan pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan (bersama-sama atau gabungan) terhadap Variabel Y. Uji Statistik F dapat dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 29.0.0. pada analisis Regression lalu Linear. Nilai signifikansi pada Uji F menggunakan alpha 5% yang dapat dilihat pada Tabel Anova:

- Jika nilai signifikansi < 0,05 maka penelitian tersebut dianggap lolos atau layak untuk diuji dan variabel X berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y.
- Jika nilai signifikansi > 0,05, maka penelitian tersebut dianggap tidak lolos atau tidak layak diuji dan variabel X secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

**Tabel 4. 17 Uji F**

<i>ANOVA<sup>a</sup></i>					
Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
Regression	4605.201	1	4605.201	88.493	.000 <sup>b</sup>



Residual	6036.663	116	52.040
Total	10641.864	117	

a. *Dependent Variable*: Tindakan Kekerasan dalam Hubungan Pacaran

b. *Predictors*: (*Constant*, Kontrol Diri)

Pada tabel uji f di atas menunjukkan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka dari itu diperoleh keputusan tolak H0 dengan kesimpulan bahwa model regresi linier yang terbentuk sudah tepat untuk menjelaskan pengaruh variabel kontrol diri terhadap variabel tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka dari itu diperoleh keputusan H0 ditolak dengan kesimpulan bahwa model regresi linier yang terbentuk sudah tepat untuk menjelaskan pengaruh variabel kontrol diri terhadap variabel tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran. Dimana nilai R Square sebesar 0,433 maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa variabel kontrol diri mampu memberikan pengaruh terhadap variabel tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran sebesar 43,3%. Dalam hal ini kontrol diri memiliki peran yang sedang terhadap perilaku seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran, namun masih banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran. Hal tersebut sesuai dengan teori kontrol diri Gottfredson dan Hirschi yang memprediksi bahwa memiliki sifat kontrol diri rendah berkontribusi pada perilaku criminal yang melanggar hukum, termasuk kekerasan dalam pacaran (Gottfredson & Hirschi, 1990). Teori ini berpendapat jika individu dengan kontrol diri rendah bersifat impulsif, kurang peka, dan suka berisiko, yang membuat mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku kriminal (Burt, 2019). Proporsi inti dalam teori ini adalah bahwa kejahatan berasal dari tingkat kontrol diri yang rendah sehingga konsepsi kontrol diri yang rendah pada dasarnya berasal dari pemahaman mereka tentang kejahatan (Sellers, 1999). Dalam pandangan Gottfredson dan Hirschi, kejahatan pada umumnya hanya memberikan imbalan yang cepat untuk jangka pendek, mudah untuk dilakukan, menarik untuk dijalani, memerlukan sedikit keterampilan atau perencanaan, memberikan rasa sakit pada pihak lain, dan dapat sementara meredakan frustrasi (Gottfredson & Hirschi, 1990). Dengan perluasan yang masuk akal, maka individu yang terlibat dalam perilaku kejahatan cenderung bersifat impulsif, kurang peka, suka risiko, berorientasi jangka pendek, dan tidak berbicara banyak sehingga hal ini dikaitkan dengan kurangnya kontrol diri (Sellers, 1999).

Secara keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fristian yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel kontrol diri dengan pelaku kekerasan dalam pacaran, dengan sumbangan efektif sebesar 13,7%. Dimana semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan dan sebaliknya—semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah

perilaku kekerasan dalam pacaran (Fristian, Astuti, & Ahyani, 2022). Penelitian dari Foshee et, al. juga menemukan bahwa ada korelasi antara kurangnya kontrol diri dan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran (Foshee, et al., 2009). Individu yang memiliki kontrol diri rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam menangani emosi negatif mereka dan mungkin lebih rentan terhadap reaksi impulsif, yang dapat mengarah pada tindakan kekerasan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan studi yang dilakukan di Amerika Serikat dan Korea Selatan yang menemukan bahwa seseorang dengan kontrol diri rendah cenderung berada dalam hubungan yang melibatkan tindakan kekerasan, baik yang bersifat psikologis maupun fisik dalam hubungan (Gover, Jennings, Tomsich, Park, & Rennison, 2011).

Selain itu berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi variabel kontrol diri dari 118 sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 responden atau 11,9 % pada kategori rendah, 85 responden atau 75,4% pada kategori sedang, dan 15 siswa atau 12,7% pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol diri pada responden dalam penelitian ini tergolong sedang. Selanjutnya pada hasil perhitungan kategorisasi variabel tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran terdapat 14 responden atau 11,9 % pada kategori rendah, 88 responden atau 74,6 % pada kategori sedang, dan 16 siswa atau 13,6 % pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran pada responden dalam penelitian ini tergolong sedang.

Karakteristik yang muncul pada kontrol diri rupanya menimbulkan dampak pada tindakan kekerasan, dimana hubungan antara kontrol diri dan intensitas kekerasan dalam pacaran pada pelaku kekerasan. Kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi, hasrat, dan tindakan mereka dalam situasi yang menantang atau menimbulkan ketegangan dikenal sebagai kontrol diri. Penelitian-penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa kurangnya kontrol diri dapat dikaitkan dengan intensitas kekerasan dalam hubungan pacaran. Menurut Bandura, individu dengan kontrol diri yang tinggi cenderung lebih mampu menghindari perilaku agresif dan kekerasan (Bandura, 1997). Hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka tentang bagaimana kekerasan dapat berdampak negatif pada hubungan mereka dan pasangan mereka.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dilihat jika kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensitas seseorang melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran, dimana kontrol diri dalam penelitian ini ditinjau melalui munculnya tindakan seseorang untuk melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran sehingga hasil tersebut menjelaskan bagaimana tingkat kontrol

diri pada seseorang yang tinggi, dapat menurunkan intensitas seseorang untuk melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran yang dialami

## DAFTAR PUSTAKA

- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-324.
- Foshee, V. A. (1996). Gender differences in adolescent dating abuse prevalence, types and injuries. *Health Education Research*. 11(3), 275-286.
- Reed, E., Lawrence, D. A., Santana, M. C., Welles, C. S., Horsburgh, C. R., Silverman, J. G., . . . Raj, A. (2014). Adolescent experiences of violence and relation to violence perpetration beyond young adulthood among an urban sample of Black and African American males. *Journal of urban health : bulletin of the New York Academy of Medicine*, 91(1), 96–106.
- Persada, S. (2021, December 7). Komnas Perempuan Sebut Kekerasan Dalam Pacaran Paling Sering Dilaporkan. Retrieved April 13, 2023, from Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/1536916/komnas-perempuan-sebut-kekerasan-dalam-pacaran-paling-sering-dilaporkan>
- Moller, A. C., & Deci, E. L. (2010). Interpersonal control, dehumanization, and violence: A self-determination theory perspective. *Group Processes & Intergroup Relations*, 13(1), 41-53.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (1998). On the self-regulation of behavior. Cambridge University Press.
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. (2005). Self-discipline outdoes IQ in predicting academic performance of adolescents. *Psychological science*, 16(12), 939-944.
- Schulenberg, J., & Maggs, J. L. (2002). A developmental perspective on alcohol use and heavy drinking during adolescence and the transition to young adulthood. *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, 14, 54-70.
- Foshee, V. A., Linder, F., MacDougall, J. E., & Bangdiwala, S. (2001). Gender differences in the longitudinal predictors of adolescent dating violence. *Preventive medicine*, 32(2), 128-141.
- Kaukinen, C. (2014). Dating violence among college students: the risk and protective factors. *Trauma, violence & abuse*, 15(4), 283–296.
- Shorey, R. C., Stuart, G. L., & Cornelius, T. L. (2011). Dating Violence and Substance Use in College Students: A Review of the Literature. *Aggression and violent behavior*, 16(6), 541–550.
- Foshee, V. A., Benefield, T., Suchindran, C., Ennett, S. T., Bauman, K. E., Karriker-Jaffe, K. J., . . . Mathias, J. (2009). The Development of Four Types of Adolescent Dating Abuse and Selected Demographic Correlates. *Journal of research on adolescence : the official journal of the Society for Research on Adolescence*, 19(3), 380–400.

- Temple, J. R., Shorey, R. C., Tortolero, S. R., Wolfe, D. A., & Stuart, G. L. (2013). Importance of gender and attitudes about violence in the relationship between exposure to interparental violence and the perpetration of teen dating violence. *Child abuse & neglect*, 37(5), 343–352.
- Powers, R. A., & Kaukinen, C. E. (2022). Gender Differences in the Relationship Between Sexual Activity and Dating Violence: The Role of Satisfaction, Jealousy, and Self-control. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(11-12), NP9420–NP9445.
- Reyns, B. W., Fisher, B. S., Bossler, A. M., & Holt, T. J. (2019). Opportunity and Self-Control: Do they Predict Multiple Forms of Online Victimization? *American Journal of Criminal Justice*, 44, 63-82.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup* (13 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Pratiwi, A., & Septi, A. (2020). GAMBARAN ACCEPTANCE OF DATING VIOLENCE PADA DEWASA AWAL YANG MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 9(2), 63-75.
- Kaura, S. A., & Lohman, B. J. (2007). Dating violence victimization, relationship satisfaction, mental health problems, and acceptability of violence: A comparison of men and women. *Journal of Family Violence*, 22(6), 367–381.
- Dardis, C. M., Dixon, K. J., Edwards, K. M., & Turchik, J. A. (2015). An examination of the factors related to dating violence perpetration among young men and women and associated theoretical explanations: a review of the literature. *Trauma, violence & abuse*, 16(2), 136-152.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson Education Limited.
- Babbie, E. R. (2016). *The Practice of Social Research*. Boston: Cengage Learning.
- Côté, J. E. (2000). *Arrested adulthood: The changing nature of maturity and identity*. New York: New York University Press.
- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology of Adjustment Human Relationship* (3th ed). New York: McGraw-Hill.
- Edwards, K. M., Sylaska, K. M., & Neal, A. M. (2015). Intimate partner violence among sexual minority populations: A critical review of the literature and agenda for future research. *Psychology of Violence*, 5(2), 112–121.
- Shorey, R. C., Cornelius, T., & Bell, K. M. (2008). A Critical Review of Theoretical Frameworks for Dating Violence: Comparing the Dating and Marital Fields. *Aggression and Violent Behavior*, 13(3), 185-194.
- O'Leary, K. D., Slep, A. M., Avery-Leaf, S., & Cascardi, M. (2008). Gender Differences in Dating Aggression Among Multiethnic High School Students. *Journal of Adolescent Health*, 42(5), 473–479.

- O'Keefe, M. (2005). Teen Dating Violence: A Review of Risk Factors and Prevention Efforts. *Applied Research*, 1-14. Retrieved from [https://vawnet.org/sites/default/files/materials/files/2016-09/AR\\_TeenDatingViolence.pdf](https://vawnet.org/sites/default/files/materials/files/2016-09/AR_TeenDatingViolence.pdf)
- Exner-Cortens, D., Eckenrode, J., & Rothman, E. (2013). Longitudinal associations between teen dating violence victimization and adverse health outcomes. *PEDIATRICS*, 131(1), 71-78.
- Vagi, K. J., Olsen, E. O., Basile, K. C., & Vivolo-Kantor, A. M. (2015). Teen Dating Violence (Physical and Sexual) Among US High School Students. *JAMA Pediatrics*, 169(5), 474-482.
- Wolfe, D. A., Scott, K., Reitzel-Jaffe, D., Grasley, C., & Straatman, A.-L. (2001). Development and Validation of the Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory. *Psychological Assessment*, 13(2), 277-293.
- Giordano, P., Soto, D., Manning, W., & Longmore, M. (2010). The characteristics of romantic relationships associated with teen dating violence. *Social Science Research*, 39(6), 863-874.
- Capaldi, D., Knoble, N., Shortt, J. W., & Kim, H. (2012). A Systematic Review of Risk Factors for Intimate Partner Violence. *Partner Abuse*, 3(2), 231-280.
- O'Keefe, M. (1997). Predictors of dating violence among high school students. *Journal of Interpersonal Violence*, 12(4), 546-568.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W H Freeman.
- Seiffge-Krenke, I. (2003). Testing theories of romantic development from adolescence to young adulthood: Evidence of a developmental sequence. *International Journal of Behavioral Development*, 27(6), 519–531.
- Hamby, S. (2009). The gender debate about intimate partner violence: Solutions and dead ends. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 1(1), 24-34.
- Connolly, J., Furman, W., & Konarski, R. (2000). The Role of Peers in the Emergence of Heterosexual Romantic Relationships in Adolescence. *Child Development*, 71(5), 1395–1408.
- Dodaj, A., Sesar, K., & Šimić, N. (2020). Impulsivity and Empathy in Dating Violence among a Sample of College Females. *Behavioral Sciences*, 10(7), 117.
- Shulman, S., & Connolly, J. (2013). The Challenge of Romantic Relationships in Emerging Adulthood: Reconceptualization of the Field. *Emerging Adulthood*, 1(1), 27–39.
- de Ridder, D., Lensvelt-Mulders, G., Finkenauer, C., Stok, F. M., & Baumeister, R. F. (2012). Taking Stock of Self-Control: A Meta-Analysis of How Trait Self-Control Relates to a Wide Range of Behaviors. *Personality and Social Psychology Review*, 16(1), 76–99.

- Wolfe, D. A., Crooks, C. V., Lee, V., McIntyre-Smith, A., & Jaffe, P. G. (2003). The effects of children's exposure to domestic violence: a meta-analysis and critique. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 6(3), 171–187.
- Dewi, A. P. (2023, Maret 9). Komnas: Kekerasan pacaran dominasi kekerasan personal tahun 2022. Retrieved from Antara: <https://www.antaranews.com/berita/3433989/komnas-kekerasan-pacaran-dominasi-kekerasan-personal-tahun-2022>
- Preventing Teen Dating Violence | CDC. (2021). Retrieved April 13, 2023, from Centers for Disease Control and Prevention: <https://www.cdc.gov/injury/features/dating-violence/index.html>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American psychologist*, 55(5), 469-480.
- Arnett, J. J., & Tanner, J. L. (2006). Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century. American Psychological Association.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Howitt, D., & Cramer, D. (2011). Introduction to Research Methods in Psychology (3rd Ed.). Essex: Pearson Education Limited.
- Pallant, J. (2011). Survival manual: A step by step guide to data analysis using spss for windows (4th Ed.). Berkshire: Allen & Unwin.
- Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.